

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

A. Tinjauan Tentang Dakwah

Dakwah merupakan misi penyebaran islam sepanjang sejarah dan sepanjang zaman. Kegiatan tersebut dilakukan melalui lisan (*bi al-lisan*), tulisan (*al-kitabah*) dan perbuatan (*bil al-hal*).¹³ Ini artinya dakwah menjadi misi abadi untuk sosialisasi nilai-nilai islam dan rekonstruksi masyarakat sesuai dengan adagium islam rahmatan lil'alamain (ISRA) yaitu rahmat bagi alam semesta atau rahmat untuk sejagat. Model masyarakat yang ingin diwujudkan adalah umat terbaik atau istilah al-quran *khairah ummah* dimana aktivitas *amr makruf nahi munkar* berjalan dan terjalin secara berkelanjutan. Nabi Muhammad saw telah berhasil membangun umat terbaik pada zamanya sebagaimana pengakuan dari Al-Qur'an.

Pandangan di atas menepatkan dakwah sebagai tugas besar tugas penting dan mulia. Tugas tersebut pada mulanya diemban oleh para nabi yang juga merupakan sifat *nubuwwah* dan telah dilaksanakan oleh para nabi, sejak Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad Saw. Para nabi telah melaksanakan tugas mulia itu dengan sukses namun tetap menghadapi berbagai tantangan dan rintangan. Hal juga yang sama dialami mujahid *rijalud* dakwah sejak masa sahabat hingga dewasa ini.¹⁴

Di era globalisasi saat ini selain peluang dakwah juga menghadapi berbagai tantangan berat terutama dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, kajian terhadap pengembangan konsep dakwah dan evaluasi terhadap gerakan (*harkah*) dakwah dewasa ini harus terus dilakukan secara intensif. Pemikir dan organisasi dakwah dituntut untuk merevisi konsep dakwah dan gerakan dakwah yang dirujuk selama

¹³ Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Cipustka Media 2015)hlm 1

¹⁴ Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Cipustka Media 2015)hlm 2

ini, sehingga mampu menawarkan solusi terhadap problematika kehidupan masyarakat modern dan pasca modern.

Bertitik tolak dari pemikiran bahwa demikian pentingnya dakwah dalam islam, maka sejumlah pakar mengatkan Islam merupakan agama dakwah. Hal itu karena banyak ditemukan dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah yang memerintahkan kepada setiap muslim diharapkan bertanggung jawab terhadap kegiatan penyiaran islam dan berkembangnya nilai-nilai Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Kemudian secara aktual setiap muslim harus memerankan diri sebagai "reklame" dari islam. Sebab Al-Qu'an secara eksplisit telah mempertegas tugas tersebut untuk dipikul baik secara individu maupun secara kolekteif oleh umat islam.

Para illmuan muslim sudah lama menaruh perhatian terhadap kajian dakwah baik melalui pendekatan normatif maupun empiris, sehingga berbagai konsep mengenai unsur, metode dan strategi dakwah telah dirumuskan. Sejak tahun delapan puluhan kajian ilmu dakwah medapat perhatian yaang serius dari kalangan sarjana muslim di indonesia. Saat ini kajian tersebut semakin meningkat sehingga kalangan akademis maupun masyarakat pada umumnya telah dapat memahami dan menerima dakwah sebagai salah satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri.¹⁵

Dakwah tidak lagi dipahami dalam arti sempit, yaitu sebagai ceramah, tabligh atau pidato doatas mimbar, secara keilmuan, ilmu dakwah telah sejajar dengan ilmu-ilmu sosial lainnya karena sudah jelas aspek ontologi, epistomologi dan aksiloginya.

1. Definisi Dakwah

Kata dakwah menurut bahasa etimologi berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata *دعا* (*da'a*) *ندعو* (*ya d'uww*) , (*da'watan*).kata tersebut mempunyai makna meyeruh memanggil, mengajak dan melayani. Selain itu bermakna juga mengundang, menuntun dan mengasung.

¹⁵ Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Cipustka Media 2015)hlm 3

Namun hanya tiga ayat yang mengandung makna dakwah, yaitu surah Al'Imran [3] ayat 104, Ar-rum [30] ayat 25, dan fushilat [41] ayat 33, bersarkan urutan selengkapnya ketiga ayat tersebut sebagai berikut :

Al-Qur'an surah Al' Imran [3] ayat 104

وَأَتَيْنَاكَ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
○١٠٤

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.¹⁶

Al-Qur'an Surah Ar-rum [30] ayat 25

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ نُنزِّلَ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ بِأَمْرٍ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ

“Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, lalu keterangan itu menunjukkan (kebenaran) apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Tuhan”

Al- Qur'an surah Fushilat [41] ayat 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?”¹⁷

Pemahaman singkat ketiga ayat tersebut sebagai berikut surah Al-Anfal ayat 24 merupakan ajakan kepada orang-orang beriman untuk memperkenakan atau menyambut seruan Allah dan Rasul, surah Ar-Rum ayat 25 agar memenuhi seruan Allah. Sedangkan surah Fushillat ayat 33

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, 2002. *Al-quran dan terjemahannya*, (Jakarta : CV Karya Insane Indonesia)

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, 2002. *Al-quran dan terjemahannya*, (Jakarta : CV Karya Insane Indonesia)

merupakan penegasan Allah tentang perkataan yang baik adalah kegiatan menyeruh kepada Allah.¹⁸

2. Syiar

Syiar merupakan tindakan atau upaya untuk menyampaikan dan memperkenalkan berbagai hal dalam hal. Syiar bisa lewat tauladan, tauziah dakwah, kesenian atau semacam gabungannya. Syiar berasal dari kata *Syu'ur* yang bermakna *rasa*. Syiar bisa diartikan menyampaikan kabar berita pada orang-orang yang tidak tahu menjadi tahu. Dalam kehidupan manusia terdapat peninggalan bersejarah monumental dan mengandung nilai yang tinggi. Peninggalan semacam ini, biasanya dijaga dan dipelihara sebagai peringatan agar manusia dapat mengambil pelajaran. Dan tetaplah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.

Dalam Al-qur'an, hal-hal yang monumental semacam ini dinamai 'syiar' yang secara harfiah berarti tanda atau rambu-rambu yang dipasang untuk mengnali sesuatu. Syiar selanjutnya dipahami sebagai tanda ibadah, terlebih bagi ibadah haji. Syiar bisa menunjuk pada tempat-tempat yang mulia, seperti ka'bah, Shafa, Marwah, Arafah, dan al-Masy'ar al-Haram, bisa menunjuk pada waktu, seperti bulan Dzulqa'dah dan Dzulhijjah, Muharam, dan Rajab ; dan dapat pula menunjukkan pada amalan-amalan agama.¹⁹

3. Metode dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu meta (melalui) dan hodos (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman

¹⁸ Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Cipustka Media 2015)hlm 5

¹⁹ Ida Punawati, *Peran Andre Gurutta (AG) H. Abdurrahman Ambo Dalle Dalam Mengembangkan Syiar Agama Islam*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2019) hlm 17

methodica, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani Yunani methodos yang artinya cara atau jalan dalam bahasa arab di sebut thariq. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Munir, 2003: 6).

Sebuah materi dakwah yang akan disampaikan kepada objek dakwah membutuhkan metode yang tepat. Terdapat beberapa kerangka dasar tentang metode dakwah sebagaimana terdapat QS.An-Nahl [16] ayat 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

(QS. An-Nahl 16: Ayat 125)²⁰

- a. Bi al-hikmah, kata hikmah sering diartikan bijaksana adalah suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan.
- b. Mauidzah al-hasanah yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenaan di hati, enak didengar, menyentuh perasan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci/menyebut kesalahan audience sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subyek dakwah bukan propaganda yang dikarenakan objek dakwah yang mempunyai tingkat

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, 2002. *Al-quran dan terjemahannya*, (Jakarta : CV Karya Insane Indonesia)

kekritisannya tinggi seperti ahli kitab, orientalis, filosof, dan lain sebagainya (Amin, 013: 88-100).

Apabila di tinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Metode Ceramah Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.
- 2) Metode Tanya Jawab Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu, juga merangsang perhatian penerima dakwah.
- 3) Metode Diskusi Metode diskusi adalah sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.
- 4) Metode Propaganda Metode propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk secara massal, persuasif, dan bersifat otoritatif (paksaan).
- 5) Metode Keteladanan Dakwah dengan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga Mad'u tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya.
- 6) Metode Drama Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menjajikan materi dakwah dengan

memperuntukan dan mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah bisa tercapai sesuai yang di targetkan.

- 7) Metode Silaturrahim Dakwah dengan menggunakan metode silaturrahim, yaitu dakwah yang di lakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah (Amin, 013: 101-104)

4. Kode Etik Dakwah

Etika ketika diterapkan dalam sistem dakwah, ia menjadi orientasi bagi usaha dai untuk menjawab pertanyaan mendasar mengenai bagaimana seorang dai seharusnya hidup dan melaksanakan tugas profesionalnya. Toha Yahya Omar mengemukakan beberapa etika berdakwah yang penting dimiliki oleh dai. Pertama, dai sedapat mungkin berlaku sopan. Sopan di sini berhubungan dengan adat dan kebiasaan yang berlaku umum dalam setiap kelompok. Sehingga ukuran kesopanan masing-masing kelompok berlainan satu dengan yang lain. Kesopanan meliputi pembicaraan dan perbuatan. Gaya atau perangai berbicara, cara mengenakan dan bentuk pakaian yang dipakai harus dijaga serapi-rapinya.²¹

Pembicaraan harus benar, tidak berbohong atau memutarbalikkan keaaan yag sebenarnya. Kedua, jujur terutama dalam mengemukakan dalil-dalil dan pembuktian. Kejujuran ini tidak hanya berlaku dalam dakwah bil lisannamun juga dakwah bil qalam.

Sementara Hajir Tajiri mengemukakan beberapa hal penting yang harus dimiliki dai. Antara lain: pengenalan dan kesanggupan dai dalam mematuhi norma dan ketentuan dakwah, baik berupa norma teologis maupun norma sosial dakwah, pengenalan dan kesanggupan

²¹ Rachmawati, F. (2017). Rethinking uswah hasanah: etika dakwah dalam bingkai hiperrealitas. *Jurnal ilmu dakwah*, 35(2), 307-329.

dai dalam mengimplementasikan kaidah-kaidah dakwah, serta pengenalan dan kesanggupan dalam meraih segi-segi keutamaan dakwah. Norma teologis maksudnya aturan-aturan yang berasal dari sumber ajaran Islam Alquran dan hadis. Sedangkan norma sosial merupakan hasil buatan manusia sebagai makhluk sosial. Norma dalam masyarakat berisi tata tertib, aturan, dan petunjuk standar perilaku yang pantas atau wajar, seperti menyangkut tata cara kebiasaan, tata kelakuan, adat, dan hukum.

5. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode dakwah), dan atsar (efek dakwah).

a. Da'i (Pelaku)

Kata da'i ini secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyempurnakan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

b. Mad'u (Peserta)

Unsur dakwah yang kedua adalah mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

c. Maddah (Materi)

Unsur lain yang selalu ada dalam proses dakwah yaitu maddah atau materi dakwah. Maddah adalah masalah isi pesan atau materi yang

disampaikan da'i pada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah adalah ajaran Islam itu sendiri.

d. Wasilah (Media)

Unsur dakwah yang keempat adalah wasilah (media dakwah), yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u.

e. Thariqah (Metode)

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "meta" (melalui) dan "hodos" (jalan, cara). Dengan demikian metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan

f. Atsar (Efek)

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentu maka akan timbul respons dan efek (atsar) pada mad'u, (mitra atau penerima dakwah). Atsar itu sendiri sebenarnya berasal dari Bahasa Arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda. Istilah itu selanjutnya digunakan untuk menunjukkan suatu ucapan atau perbuatan yang berasal dari sahabat atau tabi'in yang pada perkembangan selanjutnya dianggap sebagai hadits, karena memiliki ciri-ciri sebagai hadits.

2. Tujuan dan Fungsi Dakwah

Tujuan dakwah secara umum adalah:

- 1) Mengesakan Allah SWT
- 2) menjadikan Islam sebagai rahmat
- 3) menjadikan Islam sebagai pedoman hidup manusia
- 4) menggapai ridha Allah SWT sebagai proses komunikasi

Setelah memahami tujuan dakwah, selanjutnya kita perlu mamahami fungsi dakwah agar dakwah dapat dijalankan sesuai petunjuk Allah dan praktik

dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah. Adapun fungsi dakwah adalah sebagai berikut:

a. Mengesakan Tuhan pencipta alam semesta

Artinya adalah memberi pemahaman dan penjelasan kepada umat manusia untuk menyembah Allah SWT dan menolak berbagai ideologi, paham dan keyakinan hidup yang menyimpang dari syari'at.

b. Mengubah perilaku manusia

Mengubah perilaku manusia dari perilaku jahiliyah menuju perilaku yang Islami. Secara fitrah, manusia memiliki potensi mengenal dan beriman kepada Allah SWT serta lahir dalam keadaan suci. Tetapi, perubahan manusia tersebut, yakni tidak sesuai dengan nilai-nilai Islami adalah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Untuk itu dakwah perlu disampaikan kepada umat manusia.

c. Menegakkan kebaikan dan mencegah kemunkaran

Dalam proses penegakan amar ma'ruf nahi munkar perlu diperhatikan rambu-rambu yang diajarkan oleh syari'at Islam, yaitu dilakukan secara evolutif dan penuh kesabaran, lemah lembut, serta memiliki dasar keilmuan yang akan dicapai. Selain itu juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip dakwah seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

B. Tinjauan Tentang Majelis Taklim

Dalam kamus bahasa Indonesia, "Majelis Taklim": mengandung dua unsur kata, yaitu Majelis :pertemuan (perkumpulan) orang banyak, sedangkan Taklim: Lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian. Dari segi etimologis, perkataan majelis taklim akar katanya berasal dari bahasa arab, yang terdiri dari dua suku kata yakni majelis berarti tempat, dan taklim berarti belajar. Jadi, secara lughawi majelis taklim mempunyai makna "tempat belajar". Secara istilah majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang memiliki jama'ah dengan jumlah yang relatif

banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jama'ah.²²

Kelompok belajar untuk mendalami ajaran agama Islam secara bersama disebut kelompok pengajian. Kelompok ini biasanya menyelenggarakan kegiatan belajar rutin dibawah bimbingan orang yang dipandang lebih mengetahui tentang ajaran agama. Pembimbingan disapa dengan gelar Ustadz, Kyai, Tuan guru, atau sapaan penghormatan lainnya. Sebutan lain yang muncul belakangan untuk kelompok belajar ini ialah majelis taklim.

Berdasarkan pengertian di atas keberadaan majelis taklim memiliki peran yang sangat penting dalam laju perkembangan masyarakat, selain majelis taklim itu sebagai wadah/tempat mendapatkan ilmu pengetahuan agama, majelis taklim juga sebagai tempat mendekatkan diri kepada Allah melalui hubungan yang santun dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian majelis taklim merupakan salah satu sarana yang efektif dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan. Jadi majelis taklim dapat disimpulkan sebagai perhimpunan orang banyak dengan tujuan untuk mempelajari agama Islam.

I. Karakteristik majelis taklim, yaitu:

- a. Memiliki struktur organisasi
- b. Mempunyai kurikulum pembelajaran
- c. Mempunyai jamaah terdaftar, baik yang mustamin (pendengar) maupun mutallimin (lanjutan)
- d. Mempunyai mualim (guru tetap) dan terjadwal
- e. Mempunyai kegiatan untuk mensejahterakan warga jamaahnya²³

²² Jelita Hasibuan, *Efektivitas metode ceramah Ustadz H. Ridwan Amril Melalui Pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah Di Desa Holbung Kecamatan Batang Angkola kabupaten Tapanuli selatan* (Skrpsi : Institut Islam Negeri Padangsidempuan 2015), hlm 53

²³ Jelita Hasibuan, *Efektivitas metode ceramah Ustadz H. Ridwan Amril Melalui Pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah Di Desa Holbung Kecamatan Batang Angkola kabupaten Tapanuli selatan* (Skrpsi : Institut Islam Negeri Padangsidempuan 2015), hlm 55

2. Sejarah Terbentuknya majelis Taklim

Dari segi kelahirannya, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah Saw. Meskipun tidak dikatakan majelis taklim, namun pengajian Nabi Muhammad Saw yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bl Abil Arqam dapat dianggap sebagai majelis taklim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah ada perintah Allah SWT untuk menyiarkan agama islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang ditempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka dan tidak lagi diselenggarakan secara sembunyi sembunyi.²⁴

Dilihat dari segi historis islam, majelis taklim dengan dimensinya yang berbeda-beda pada zaman Rasulullah tersebut telah muncul berbagai jenis kelompok pengajian suka rela dan tanpa bayaran yang disebut *halaqah*, yaitu kelompok pengajian di Mesjid Nabawi atau Al-Haram, biasanya ditandai dengan salah satu pilar Mesjid untuk tempat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat ulama terpilih sebagai pembimbing *halaqah*.

Dimasa puncak kejayaan Islam terutama disaat Bani Abbasiyah berkuasa, majelis taklim dipergunakan sebagai menuntut ilmu, juga menjadi tempat para ulama dan pemikir menyebarluaskan hasil dan ijtihadnya. Sementara di Indonesia terutama disaat-saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu, juga mempergunakan majelis taklim untuk menyampaikan dakwahnya. Itulah sebabnya maka untuk Indonesia, majelis taklim juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua, yang disebut pendidikan non formal kemudian muncul pendidikan formal seperti pesantren, madrasah dan sekolah.

²⁴ Jelita Hasibuan, *Efektivitas metode ceramah Ustadz H. Ridwan Amril Melalui Pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah Di Desa Holbung Kecamatan Batang Angkola kabupaten Tapanuli selatan* (Skrpsi : Institut Islam Negeri Padangsidempuan 2015), hlm 56

Dengan demikian menurut pengalaman historis, sistem majelis taklim telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Saudi Arabia, kemudian keberbagai penjuru dunia Islam di Asia, Afrika dan Indonesia pada khususnya sampai sekarang.

3. Tujuan Majelis Taklim

Tujuan majelis taklim adalah untuk membina dan membangun hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. Bila dilihat dari tujuan majelis taklim di atas pada hakikatnya adalah untuk mengupayakan agar manusia selalu mengabdikan kepada Allah SWT sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia di bumi ini. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran surat Adz-Dzariat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

56. Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²⁵

Dari ayat di atas dilihat bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT adalah untuk menyembah kepadanya, baik dalam situasi dan kondisi apapun juga, menyembah Allah berarti menjalankan perintahnya, baik yang berhubungan dengannya dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat, puasa dan lain-lain, begitu juga dalam hubungan manusia dengan sesamanya, lingkungan sekitarnya, sebab agama Islam itu mengandung berbagai aturan dalam kehidupan manusia.

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, 2002. *Al-quran dan terjemahannya*, (Jakarta : CV Karya Insane Indonesia)

4. Fungsi Majelis Taklim

Seperti telah diketahui bahwa majelis taklim merupakan salah satu pendidikan nonformal sebagai tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam, tentu mempunyai fungsi atau manfaat.²⁶

Fungsi majelis taklim dalam pemberdayaan umat, adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai lembaga keagamaan.
Majelis taklim harus mencerminkan dirinya mampu mengelola masalah keagamaan umat. Di masyarakat fungsi ini telah di jalankan oleh majelis taklim sehingga di beberapa tempat tidak heran jika majelis taklim keberadaannya seperti *Islamic center*. Kegiatan agama seperti Maulid Nabi, kegiatan di bulan Ramadhan, Halal bi halal dan hari-hari besar Islam lainnya, penggerak utamanya adalah majelis taklim.
- b. Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada dakwah, majelis taklim seharusnya tidak hanya mentransfer ilmu, akan tetapi mengisyaratkan adanya perubahan pada dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (terampil), sehingga nilai-nilai Islam bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata baik bagi para guru maupun bagi para jamaah yang ada di dalamnya.
- c. Sebagai lembaga pembinaan ekonomi dan sosial. Keberadaan majelis taklim di tengah-tengah masyarakat dengan segala problematikanya, maka ia harus memerankan diri sebagai lembaga yang menggerakkan ekonomi dan sosial. Dalam bidang ekonomi majelis taklim diharapkan berperan sebagai wadah yang dapat membantu meningkatkan ekonomi anggota dengan melakukan bentuk variasi usaha sesuai dengan potensi di lingkungan masing-

²⁶ Jelita Hasibuan, *Efektivitas metode ceramah Ustadz H. Ridwan Amril Melalui Pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah Di Desa Holbung Kecamatan Batang Angkola kabupaten Tapanuli selatan* (Skrpsi : Institut Islam Negeri Padangsidempuan 2015), hlm 58

masing, seperti usaha catering dan koperasi simpan pinjam. Dan dalam bidang sosial majelis.

C. Partisipasi

Menurut Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi (2012) bahwa partisipasi secara etimologik berasal dari kata latin “participatio” atau “participationis” yang berarti ikut serta, ikut bagian atau ikut ser. Dengan demikian, berpartisipasi berasal dari kata “participo” atau “particeps” yang berarti ikut serta seseorang dalam suatu aktivitas, atau membagi sesuatu dengan orang lain atau juga mengambil bagian dari sesuatu (kegiatan).²⁷

Sedangkan Made Pidarta (2005) mengemukakan “*Partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan*”, keterlibatan tersebut dapat berupa keterlibatan fisik maupun emosi ataupun mental dalam menggunakan kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut untuk mendukung pencapaian tujuan.

Menurut Nurhattati Fuad (2014) dalam ilmu manajemen, istilah partisipasi diartikan sebagai proses pelibatan mental dan emosional dalam suatu aktivitas. Newstrom dan Davis membatasi konsep partisipasi sebagai keterlibatan mental dan emosional individu dalam situasi kelompok yang mendorong mereka berkontribusi untuk mencapai tujuan dan berbagai tanggung jawab atas pencapaian tujuan kelompok.

Sedangkan menurut Simatupang (Yuwono, 2018) memberikan beberapa rincian tentang partisipasi sebagai berikut :

- a. Partisipasi berarti apa yang kita jalankan adalah bagian dari usaha bersama yang dijalankan dengan saling bahu-membahu.
- b. Partisipasi berarti pula sebagai kerja untuk mencapai tujuan bersama.
- c. Partisipasi tidak hanya berarti mengambil bagian dalam pelaksanaan suatu kegiatan namun juga dalam perencanaan kegiatan tersebut.,

²⁷ Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi. 2012. Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal. Jakarta: Rajawali Pers.

- d. Partisipasi dalam peningkatan kegiatan berarti mendorong ke arah peningkatan martabat manusia dengan mengikuti suatu kegiatan. Agar bermanfaat untuk generasi yang akan datang.

Menurut Slamet (Ravik Karsidi, 2018) menambahkan bahwa partisipasi adalah proses aktif dan inisiatif yang muncul dari masyarakat serta akan terwujud sebagai suatu kegiatan nyata apabila terpenuhi oleh tiga (3) faktor pendukungnya. Yaitu adanya kemauan, kemampuan, kesempatan untuk berpartisipasi.

D. Kegiatan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kegiatan di artikan sebagai bentuk aktivitas dan keaktifan. Kegiatan adalah suatu peristiwa atau kejadian yang pada umumnya tidak dilakukan secara terus menerus. Penyelenggaraan kegiatan itu sendiri bisa merupakan badan, instansi pemerintah, organisasi, orang pribadi, lembaga. Biasanya kegiatan bisa dilakukan dengan berbagai alasan tertentu, mulai dari peringatan hari-hari besar, kampanye sebuah partai politik atau bahkan sosialisasi sebuah kebijakan pemerintah. Kegiatan adalah bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau beberapa satuan kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program.

Sedangkan partisipasi dalam kegiatan majlis taklim itu sendiri dapat diartikan sebagai keikutsertaan perorangan maupun kelompok dalam suatu aktivitas, peristiwa, atau kejadian yang dilakukan terus menerus dengan teratur sesuai dengan kesepakatan bersama dalam mencapai suatu tujuan.